



UNPAR PRESS

Majalah

# PARAHYANGAN

*Humanum - Integral - Transformatif*

Edisi 2020 Kuartal III / Juli - September  
Vol. VII No.3

## Tantangan Indonesia Maju

Covid-19

Mentalitas 'Maju'

Transformasi Bisnis Online

Habis Ambyar, Terbitlah Anyar

Cara Bertahan Hidup di Abad Ke-21



9 772356 133008

[www.unpar.ac.id/majalah-parahyangan/](http://www.unpar.ac.id/majalah-parahyangan/)  
[politicalanimalmagazine.com](http://politicalanimalmagazine.com); [radioidola.com](http://radioidola.com)

Pembaca yang terkasih,

Pada bulan Februari kita dicemaskan dengan berita resmi masuknya Covid-19 di Indonesia. *Social distancing* dan PSBB pun mewarnai tahun 2020 dan kenormalan baru menjadi “hadiah” Dirgahayu Republik Indonesia yang ke-75. Menjadi tantangan kita bersama bagaimana untuk mencapai Indonesia yang semakin maju di tengah kenormalan baru ini. Pembaca dapat mencari jawabannya di dalam empat artikel utama yang disajikan dalam edisi kali ini.

Simak juga dalam edisi ini mengenai cepat tanggapnya Unpar dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan dibentuknya Tim Satgas *Unpar Fights Covid-19*, bagaimana dunia kerja setelah pandemi, dan juga tulisan dari mahasiswa Unpar mengenai infrastruktur di Indonesia. Simak juga hasil diskusi bedah buku *Integritas Terbuka* yang diselenggarakan oleh Unpar Press bersama Unpar Plus. Dan tentunya, masih banyak artikel inspiratif lainnya untuk memperluas cakrawala para pembaca terkasih.

Selamat membaca!



### MAJALAH PARAHYANGAN

#### Pengarah

Rektor  
Wakil Rektor Bidang Akademik  
Wakil Rektor Bidang Sumber Daya dan Organisasi  
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni

#### Penasihat

Ketua Umum Ikatan Alumni Unpar

#### Penerbit

Unpar Press

#### Pengelola

Satuan Pelayanan Pendukung

#### Pemimpin Redaksi

Maria Christina

#### Penyelaras

Melania Atzmarnani

#### Redaktur Pelaksana

Navita Astuti  
Levianti  
F. Wiyanto

#### Administrasi

Merici Dhevi Pivita

#### Alamat Redaksi

Jl. Ciumbuleuit 100, Bandung  
Telp: 022-2035137  
Email: [unparpress@unpar.ac.id](mailto:unparpress@unpar.ac.id)

#### Kontributor Tetap

P. Krismastono | Hadrianus Tedjoworo | Mardohar B.B Simanjuntak | Stephanus Djunatan | Willfridus Demetrius Siga | Kuncoro Hadi | Bagian Publikasi Unpar

#### Utama

Tantangan Indonesia Baru	6
Modal Strategis Indonesia Maju	12
Dilema “Menjadi” Indonesia	18
Pena Tuhan Menulis Hikayat	
Manusia Indonesia ke Depan	22

#### Universitaria

Pengabdian di Desa Cipendeuy	70
Penanggulangan Dampak Covid-19	38

#### Humaniora

Cara-cara Manusia Bertahan di Abad ke-21	34
Gelegar Senyap Tinju Sang Penantang	44
Berkontribusi untuk Indonesia Maju	60

#### Webinar

Tantangan Kejahatan di Jawa Barat	84
Diskusi Buku <i>Integritas Terbuka</i>	90

#### Alumni

Yenni Djajalaksana	50
Transformasi Bisnis <i>Online</i>	68

#### Kontributor

Tutik Rachmawati | Koerniatmanto Soetoprawiro | Yusuf Siswantara | Daniel Hermawan | Sylvester Kanisius Laku | Sylvia Fettry | Steven Aditya | Cindy Christabella | Sapta Dwikardana | Maria Ulfah | Fransisca Andina Sjahli | Catharina Badra | Judith Felicia Pattiwael

#### Ralat

Kami memohon maaf kepada Pst. Hadrianus Tedjoworo, OSC atas kesalahan penulisan dalam artikel “Kecendekiaan *Posthumanism*” pada Majalah Parahyangan edisi April - Juni 2020. Tertulis *posthumanism*, di mana seharusnya dituliskan *posthumanis*. Demikian permohonan maaf ini kami sampaikan.

# Ramadan dan Syawal

Setelah Bulan Syakban, kalender berganti dengan Bulan Ramadan, kemudian Syawal. Kedua bulan ini bisa disebut sentral dalam penanggalan agama dan adat istiadat. Pada dua bulan ini, Hasan Mustapa banyak mencatat berbagai kegiatan pribadi maupun komunal dalam masyarakat. Kegiatan ini bisa dikatakan melibatkan segala lapisan masyarakat. Kegiatan mencakup bidang ekonomi selain ritual adat dan agama.

Bulan Ramadan dimulai dengan persiapan menjelang dan di tanggal 30 Syakban. Kegiatan sebelum tanggal 30 berupa membersihkan makam orang tua. Menabur bunga dan doa-doa di makam baru dilakukan setelah Lebaran selesai dalam adat istiadat Sunda. Pada tanggal 30 tersebut, orang melaksanakan ritual membersihkan diri. Ritual ini disebut juga *kuramas*, atau mandi dan keramas. Bedug di masjid akan dibunyikan sebagai tanda upacara mandi dan keramas, atau *tabuh kuramas* (Mustapa 2010:195).

## Ritual pembukaan puasa

Berpuasa adalah inti dari bulan Ramadan. Hasan Mustapa menggunakan istilah berpuasa yang identik dengan 'tekad' dan 'laku' (perbuatan) *tapa*. Inti dari *tapa* ialah pengendalian diri dari hawa nafsu, atau naluri tubuh yang menginginkan makanan, minuman, hal-hal yang menyenangkan dan memuaskan indrawi, termasuk kegiatan prokreasi (seksual). Karena itulah dalam adat Sunda, bukan hanya makan dan minum yang dikendalikan. Ucapan, pendengaran, pengecap, penciuman juga termasuk aktivitas indrawi yang dikendalikan. Dalam hal ini, perkawinan, jika tidak dalam kondisi yang mendesak atau mendadak, juga harus dihindari (2010:194).

Ritual pembukaan puasa berlangsung pada malam hari pertama puasa atau tanggal 1 Ramadan. Selesai berbuka dan setelah *Isya*, orang-orang pergi ke masjid untuk melakukan salat tarawih bersama. Hasan Mustapa mencatat pada buka puasa pertama itu, orang berbondong-bondong ke masjid melakukan salat berjamaah. Setelah salat tarawih dan tadarus, jemaah yang datang dapat menikmati kopi dan berbagai kudapan manis atau *jajabur* yang disediakan pengurus masjid. Jumlah jemaah lebih banyak. Orang yang jarang salat atau tidak pernah sama sekali, orang yang ingin memperdalam agama melalui kegiatan tadarus Alquran, termasuk anak-anak yang belajar agama berdatangan ke Masjid. Saat bersalawat, anak-anak beramai-ramai menjawab '*salimoleh*' (*Wa Sallim'alaih*, bdk. <http://islami.co/panduan-bacaan-untuk-bilal-dan-jamaah-shalat-tarawih/>; Mustapa 2010:195). Suasana masjid makin meriah mengingat pelita, atau lampu ditambah sehingga daerah masjid semakin terang. Ini juga yang menarik penjual makanan turut menggelar dagangannya di sekitar masjid.



Stephanus Djunatan

## Denyut perekonomian

Selain menjadi masa melakukan tekad dan perbuatan *tapa*, dan banyak melakukan kegiatan memperdalam agama, Ramadan juga menggiatkan perekonomian. Hasan Mustapa mencatat munculnya pasar yang disebut *Maréma*. Pasar *Maréma* ini melayani kebutuhan masyarakat untuk mempersiapkan makanan untuk berbuka dan sahur. Pasar semacam ini hanya muncul karena ada perayaan adat atau agama. Pasar *Maréma* menyediakan bahan pokok, juga kebutuhan sandang untuk perayaan lebaran.

Selama bulan puasa, masyarakat mengadakan silaturahmi satu sama lain. Hampir setiap keluarga menyediakan sajian istimewa yang diolah dan dimasak sendiri. Memang, Haji Mustapa menyatakan pula catatan dari pejabat dalam jurnal *vraagteeken* tentang kegiatan di masa Ramadan. Jurnal itu menuliskan "pesta-pesta saja". Catatan ini membuat para pemuka agama atau kaum malu (2010:196). Hanya saja, catatan ini mengandaikan perekonomian berlangsung dinamis selama masa Ramadan sampai Syawal. Denyut perekonomian ini merupakan bagian dari apa yang disebut Mustapa sebagai 'adat Bulan Puasa'. Kegiatan masyarakat ini merupakan sebuah gaya hidup yang menggerakkan roda perekonomian. Dinamika ekonomi ini menjadi wujud nyata dari 'berkah' yang dialami selama masa Ramadan dan Syawal.

## Berbagai kegiatan komunitas

Selama masa Ramadan, masyarakat mempunyai banyak kegiatan yang berfokus pada aktivitas keagamaan. Salat berjamaah, tarawih, tadarus, *tausiah* di masjid termasuk aktivitas inti. Aktivitas inti lainnya ialah berzakat fitrah, bersedekah kepada orang-orang miskin atau duafa, memperingati malam *Lailatul Qadar* (dengan berdoa, berzikir, dan membaca Alquran, lih. <http://kalam.sindonews.com/read/begini-5-cara-untuk-meraih-malam-lailatul-qadar>). Berziarah dan berdoa ke makam orang tua, membersihkan makam, membersihkan diri, masih termasuk ritual adat Bulan Puasa. Sementara itu, mempersiapkan dan saling mengirimkan atau berbagi makanan dan minuman untuk sahur dan berbuka (kepada lebai, kaum duafa, anak

**“Ajaran agama menjadi bermakna dan berarti untuk hidup manusia justru karena gaya hidup yang mengisi ajaran itu dengan berbagai pengalaman menarik, berkesan, dan penuh makna.”**

yatim piatu), dan mengenakan busana baru (sebagai simbol dari 'lahir baru'), bersilaturahmi dengan keluarga, kerabat dan handai tolan merupakan aktivitas yang meramaikan dari adat Bulan Puasa. Uniknyanya seluruh aktivitas baik yang bernuansa keagamaan, maupun adat Bulan Puasa dialami dan dikerjakan bersama-sama sebagai komunitas (Mustapa 2010:196).

### **Hari Raya Lebaran, 1 Syawal**

Pada akhir bulan Ramadan, atau tanggal 30 Ramadan malam menuju 1 Syawal disebut malam Fitrah. Bedug sudah ditabuh, bahkan sejak Salat Zuhur, pada tengah hari, untuk memberitahu warga bahwa malam ini akhir Masa Ramadan dan menyambut 1 Syawal. Sesiang itu, orang membersihkan dan menata rumah agar siap menerima tamu-tamu keesokan harinya. Pada malam ini, diadakan *waliwat* Lebaran, yakni membayarkan zakat fitrah yang diwajibkan Rukun Islam (zakat harta dan zakat badan, menurut Hasan Mustapa) dan juga dianjurkan oleh adat istiadat. Zakat Fitrah dibayarkan melalui Masjid, yang diterima oleh Lebai. Adat istiadat mengondisikan warga untuk tidak melalaikan kewajiban ini. Orang yang merantau dan berpenghasilan pulang ke kampung halaman, mudik, dengan tujuan membayar zakat ini untuk keluarganya. Zakat Fitrah tidak hanya berupa kewajiban. Zakat ini juga membersihkan badan seseorang dari 'dosa, kotoran-kotoran, dan kedurhakaan'. (Mustapa 2010:198).

Pagi harinya, setelah semalam suntuk berdoa dan melantunkan takbir dengan tabuh fitrah, kira-kira pukul 06.00, warga berkumpul untuk salat Hari Raya bersama. Adakalanya pejabat turut menghadiri salat bersama ini. Lelaki dan perempuan, orangtua dan anak berbondong-bondong datang ke masjid untuk melakukan salat bersama. Khotbah disampaikan oleh pemuka agama yang dipilih atau ditunjuk.

Setelah selesai ritual hari raya, warga kemudian *turun imbar*, atau keluar dari masjid untuk saling bersalaman, saling memaafkan satu sama lain. Peristiwa silaturahmi ini kemudian diteruskan dengan keluarga inti, kerabat, dan handai tolan di rumah masing-masing. Lalu juga silaturahmi dilakukan dengan sesama warga kampung, desa. Pejabat dan orang yang mampu membuka pintu rumahnya menerima silaturahmi dari warga. Dalam silaturahmi ini disajikan berbagai sajian makanan dan minuman.

Adat Istiadat Sunda menempatkan ziarah dan berdoa di makam orang tua dilaksanakan setelah ritual Lebaran selesai dilakukan. Ziarah dan doa di makam ini membawa bunga, sesajen, sedekah atau zakat untuk kuncen makam. Sementara itu, pada hari kedua lebaran, ada orang-orang yang melakukan puasa atau *nyawalan*. Puasa sunah ini dilakukan oleh orang-orang tua dan kaum alim ulama. Puasa ini dilaksanakan 6 hari. Pada hari tanggal 8 Syawal, dilakukan Lebaran untuk mereka yang melakukan Puasa *nyawalan*.

Lebaran ini dikenal dengan nama Lebaran Ketupat, karena dirayakan dengan sederhana. Hidangan utama Lebaran ini berupa makanan sederhana, kopi, dan ketupat. Lebaran ketupat disebut juga Lebaran Syawalan. Selain kegiatan-kegiatan ini, pada Bulan Syawal biasanya digunakan pula untuk melangsungkan pernikahan dan melaksanakan khitanan (Mustapa 2010:199-200).

### **Agama tanpa adat/tradisi adalah hampa...**

Bulan puasa dan Lebaran, Ramadan dan Syawal merupakan 2 peristiwa yang 'pasti' berulang, atau kairo, setiap tahunnya. Berjalannya waktu atau kronos membuat 2 bulan ini dinantikan. Penantian itu bukan karena puasa dan lebarannya. Mustapa menegaskan penantian itu muncul akibat Adat Bulan Puasa dan Lebaran. Rukun Islam mengajarkan puasa dan zakat adalah kewajiban setiap Muslimin dan Muslimah. Realisasi Rukun Islam tersebut menjadi 'hidup dan dinamis' ketika umat Muslim mengalami kedua ajaran ini melalui adat/tradisi.

Adat/tradisi menjadi bagian dari gaya hidup yang muncul dalam pengalaman harian. Gaya hidup ini mencakup baik hal-hal yang diturunkan secara genetis melalui pengulangan tradisi *maupun* munculnya hal-hal baru yang makin mengembangkan dan memperkaya gaya hidup itu sendiri. Kedua aspek kultur: pengulangan dan pengembangan ini membuat ajaran agama menjadi pengalaman yang hidup dan dinantikan. Dengan kata lain, Hasan Mustapa menuliskan *“...pada bulan ini (Ramadan) (suasana) menjadi ramai karena adat keramaian desa bercampur dengan adat agama.”* (2010:194). Suasana ramai itulah yang dinanti-nanti setiap tahun melalui pengulangan Bulan Ramadan dan Syawal. Mustapa juga menyampaikan bulan Ramadan dan Syawal *“ramainya bukan hanya diramaikan oleh orang yang berpuasa, tapi oleh Adat Bulan Puasa”* (2010:196).

Dengan kata lain, kemeriahan yang dinanti orang Muslim setiap tahun bukan melulu atas dasar ajaran agama. Ajaran agama menjadi bermakna dan berarti untuk hidup manusia justru karena gaya hidup yang mengisi ajaran itu dengan berbagai pengalaman menarik, berkesan, dan penuh makna. Kiranya dapat disimpulkan begini untuk menutup artikel ini. Tanpa adanya adat istiadat, tradisi, gaya hidup, ajaran agama menjadi hampa dan tidak bermakna. Demikian juga tanpa ajaran agama, berbagai keramaian dan kemeriahan dalam sebuah kultur atau gaya hidup hanya waktu yang berlalu begitu saja, kosong tanpa arti.\*\*\*

Sumber: H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, Pen. M. Maryati Sastrawijaya (Bandung: Penerbit Alumni, 2010).

**Dr. Stephanus Djunatan**, Kepala Program Studi Sarjana Ilmu Filsafat, Ketua Jurusan Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.